FingeR: Journal of Elementary School 2 (1) (2023) 10-19
https://jsr.unuha.ac.id/index.php/FingeR
e-ISSN: (2962-7494)
Juni 2023

Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Zahra Putri Syawalia[1], Lu'luil Maknun[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Zahra.syawalia21@mhs.uinjkt.ac.id
Maknun@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya yang ada di sekolah dapat mempengaruhi pendidikan karakter pancasila di Sekolah Dasar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh program operasional yang diterapkan. Pada saat ini, peserta didik memiliki pemahaman dan penerapan yang kurang dalam hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti keadaan lingkungan sosial sekolah, lingkungan kerja sekolah, pengelolaan kelas, hingga kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter Pancasila harus kembali digencarkan sebagai upaya meningkatkan kualitas bangsa Indonesia agar lebih baik.
Kata Kunci: Budaya Sekolah, Nilai-Nilai Pancasila.

Abstract

Study This aim for know How the culture that exists in school can influence education character Pancasila in Elementary School. As for the method used in study This use method qualitative with method studies literature. Research results show that culture school influenced by the operational program implemented. at the moment here, participant educate own lack of understanding and application in life nation and state. This influenced by various factor others, like circumstances environment social school, environment Work school, management class, up to leadership head school. Because that is, application education Pancasila character must be return intensified as effort increase quality Indonesian people so that more ok.
Keywords: *Culture School, Pancasila Values.*

PENDAHULUAN

Moral generasi bangsa Indonesia yang saat ini semakin luntur dapat mengancam hilangnya identitas bangsa Indonesia yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai pancasila. Generasi muda saat ini lebih tertarik untuk hidup jauh dari nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan. hal ini menyebabkan menurunya kesadaran untuk menghayati dan menjiwai nilai-nilai pancasila yang akan menyebabkan terjadinya degradasi karakter bangsa. Era globalisasi ternyata memberi dampak buruk terhadap nilai-nilai pancasila, salah satu contohnya seperti penurunan akhlak dan sikap pancasila (Dwi putri dkk., 2021).

Pembangunan karakter adalah upaya perwujudan untuk memenuhi amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Berkaca dari fakta terhadap isu nasional yang berkembang saat ini, upaya terus diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang tepat untuk mengatasi

berbagai permasalahan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan tersebut berupa pencanangan program Profil Pelajar Pancasila, yakni profil pelajar Indonesia yang ideal dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Pendidikan Dasar dan Memengah dkk., 2021).

Nilai-nilai pancasila harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aturan di dalam kelas, Pendidikan karakter yang berakar dari Pancasila harus terus dilaksanakan di bidang pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, karena dengan demikian kualitas bangsa Indonesia akan semakin baik di masa mendatang. tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana budaya yang ada di sekolah dapat mempengaruhi pendidikan karakter pancasila di sekolah dasar. Selain itu, terdapat pula Nilai-nilai pancasila yang dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai penguat terbentuknya peserta didik yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, Memahami hak dan kewajibannya sebagai manusia yang menegakkan keadilan, menjadikan peserta didik yang nasionalis, cinta terhadap tanah air dan menghormati perbedaan budaya dan suku bangsa, Menjadikan peserta didik yang berani untuk bersikap demokratis dan menghadapi segala permasalahan dengan permusyawaratan (Nurizka & Rahim, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai Pancasila bagi karakter peserta didik di sekolah yang pada dasarnya saat ini mengalami krisis karakter. Dalam penelitian ini digunakan teknik penelitian dilakukan dengan cara mengkaji satu persatu jurnal-jurnal dan artikel yang terkait serta sumber lain yang sesuai disertai tata pikir logis untuk menggabungkan sejumlah konsep. Dari data tersebut kemudian dikaji hingga ditemukan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian kajian pustaka ini menunjukan bahwa pengaruh budaya dalam nilai-nilai pancasila melekat terhadap budaya sekolah yang tercermin dalam nilai-nilai pancasila. Untuk itu sekolah harus memiliki budayanya tersendiri untuk menjadi pembeda dengan sekolah yang lain. Budaya yang diterapkan juga harus berdasarkan nilai-nilai pancasila sehingga membentuk karakter profil pancasila. Untuk mengimplementasikannya guru harus memiliki perilaku yang baik agar dapat menjadi tauladan bagi siswanya (Nurizka dkk., 2020).

Pembahasan

A. Pengaruh Budaya Sekolah

Penerapan budaya sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila agar ideologi bangsa Indonesia melekat pada setiap jati diri siswa oleh karenanya penanaman nilai Pancasila sangat penting untuk menjaga ideologi bangsa dan ikut menjaga Marwah Pancasila. Peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan

mempunyai faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui sekolah yang efektif dan memiliki lingkungan yang mendukung bagi keberlangsungannya budaya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Adapun faktor penting dalam membentuk karakter siswa melalui kebudayaan sekolah mempengaruhi pembentukan karakter dan kebudayaan siswa terdapat tujuh lembaga atau sekolah yang efektif yaitu: 1) wilayah sekolah yang tertata. 2) Kesepakatan dan kolaborasi antara tenaga pendidik. 3) pemusatan pada kebutuhan dasar ketangkasan dan peluang yang digunakan untuk belajar. 4) Pemantauan terhadap perkembangan suatu penilaian. 5) Tata kelola dan kepemimpinan. 6) Kebijakan yang mengaitkan orang tua siswa. 7) keinginan atau Harapan. Dari ketujuh faktor tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang efektif dalam memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kebudayaan sekolah harus memiliki budaya sekolah yang unggul agar terbentuknya suasana pendidikan yang berjalan dengan baik dan tertata.

Setiap sekolah harus memiliki identitas masing-masing agar menunjukkan perbedaan dengan sekolah lain. Identitas yang baik merupakan identitas yang memiliki ciri pada setiap sekolah yang memiliki budaya yang positif yang yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan siswa, perilaku siswa, dan identitas siswa. Keterkaitan guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting dalam mengembangkan karakter siswa urusan sebagai panutan bagi siswa untuk diteladani dan juga urusan pendidikan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pengembangan karakter siswa yaitu:

1. Bersikap sopan: sopan santun adalah tata krama yang menjadi cerminan kepribadian budi pekerti yang luhur yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkannya sekolah harus membuat peraturan di dalam lingkungan sekolah untuk menggunakan bahasa yang sopan dan baik sikap dalam berbicara dan berperilaku yang baik dan sopan. Jika ada yang melanggar peraturan dapat diberikan sanksi berupa teguran dan nasihat.
2. Tiba di sekolah tepat waktu: Dalam hal ini pihak sekolah harus membuat peraturan untuk semua warga sekolah agar menaati peraturan yang di mana guru staf dan siswa untuk datang tepat waktu. Bila melanggar peraturan tersebut baik sisw, staf, ataupun guru berhak mendapatkan sangksi berupa teguran dan peringatan oleh guru yang bersangkutan.
3. Berpakaian sesuai peraturan sekolah: Seperti pada peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 21 tahun 2015 tentang gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang mengharuskan setiap warga sekolah berpakaian sopan sesuai dengan norma nasional dan peraturan budaya atau daerah. Ditinjau daripada peraturan perundang-undangan di atas maka setiap sekolah harus mewajibkan seluruh warga sekolah termasuk guru, staf dan siswa untuk selalu berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah (Bhughe, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai dasar berlandaskan perilaku, lingkungan, tradisi, dan karakter yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Sekolah harus memiliki

keunikan dan keunggulan seperti memiliki budaya sekolah yang memiliki nilai tersendiri bagi sekolah tersebut yang menjadikan pembeda dengan sekolah lain. Budaya sekolah yang baik akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berpikir positif, bertanggung jawab, menjadi peserta didik yang unggul dan berkarakter. Dengan demikian budaya sekolah membentuk komitmen terhadap semua warga sekolah (Bhughe, 2022).

B. Pendidikan Karakter

Secara terminologis karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia yang pada dasarnya bergantung pada kehidupan pribadinya. Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter merupakan kualitas, adab, etika, budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus dalam membedakan seseorang. Karakter menurut kebahasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan atau suatu kebiasaan. Karakter merupakan suatu perbuatan seseorang yang menjadikan suatu kepribadian yang khusus. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang untuk membangun perbuatan peserta didik kearah yang positif dan unik serta untuk memperdaya potensi dan pembudayaan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang didalamnya ada unsur mendidik untuk keberlangsungan bagi generasi yang akan datang (Studi dkk., 2022).

Yuhasnil (2020) berpendapat bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan karakter yang masuk dalam kurikulum. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting, sehingga harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap bangsa sebagai ciri dari bangsa yang beradab. Berbagai fakta yang ada telah membuktikan bahwasanya bangsa yang memiliki karakter yang unggul seperti sifat jujur dan bertanggung jawab merupakan ciri dari unggulnya sumber daya manusia. Unggulnya sumber daya manusia menjadi ciri dari majunya suatu negara disamping berlimpahnya sumber daya alam (Amelia1 dkk., 2022).

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu cara terstruktik yang menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam mengetahui, memedulikan, dan menghayati nilai-nilai yang menjadi faktor terciptanya peserta didik yang berkarakter. Namun, oleh karena manusia yang merupakan makhluk sosial yang dibatasi oleh lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar tempat ia tinggal. Hal ini menandakan, bahwa pembinaan karakter dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan lingkungan sosial maupun budaya masyarakat dari negara tersebut.

Dalam Lingkungan sekolah dibutuhkan adanya Pendidikan Karakter yang didalamnya disokong oleh sekolah secara struktural maupun kultural. Keterlibatan sekolah tersebut sangat mendukung terbentuknya budaya atau kultur sekolah yang positif dengan lingkungan sekolah yang memiliki nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter mempunyai fungsi maupun makna sosial yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan cikal bakal kedaulatan bangsa. Bangsa yang berdaulat adalah bangsa yang mampu menunjukkan eksistensinya di kancah internasional, sehingga nampak kekhasan yang membedakannya dengan bangsa lain. Keberadaan pendidikan karakter di suatu negara pada dasarnya merupakan sesuatu yang mutlak, sebagai upaya membentuk warga negara yang baik, dan sebagai upaya membentuk sumber daya manusia yang berilmu, cerdas, terampil, mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan dan kehidupan, meningkatkan kualitas. kehidupan dan kehidupan serta mempertahankan eksistensi negara.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dibutuhkan guna tercapainya warga negara yang baik dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Sebagai warga negara yang baik kita harus sadar akan hak dan kewajiban apa saja yang menjadi hak dan kewajiban untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya diharapkan dapat memiliki potensi seperti kemampuan kepandaian, kritis, aktif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sangat berkaitan dengan ideologi yang dimiliki suatu negara. Sebab, ideologi nasional masing-masing negara dapat mempengaruhi kualitas warga negara yang baik. Adapun Pancasila menjadi ideologi nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk menjadi pedoman dalam membina warga negara menjadi baik. Di Indonesia, landasan ideologi Pendidikan Kewarganegaraan yang sekaligus menjadi jiwa pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila (Dewantara dkk., 2019).

Target dari mewujudkan profil Pancasila yang hendak dilakukan adalah membentuk generasi penerus bangsa yang pancasilais. Karena generasi sekarang tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, sehingga segala pekerjaan dibuat lebih cepat yang di lakukan oleh robot maupun mesin. Pesatnya perkembangan teknologi yang kian maju membuat generasi penerus bangsa menginginkan segala sesuatu menjadi praktis dan efisien. Hal ini menjadi problematika besar yang dapat berpengaruh terhadap generasi bangsa yang sulit mengenali jati dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Pendidikan Dasar dan Memengah dkk., 2021). Kekhawatiran tersebut harus segera ditangani dengan cara terus menebarkan hal-hal positif dan bersinergi dengan para milenial dalam mewujudkan terwujudnya profil pelajar Pancasila (Rusnaini dkk., 2021).

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang berlangsung pada saat ini diatur dalam undang-undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 Tahun 2018. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Program Pendidikan Karakter (PPK) ialah program pendidikan yang memiliki tujuan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi pengelolaan hati (etika), pengelolaan pikiran (literasi) pengelolaan niat (estetika), dan olahraga (kinestetik) yang didalamnya melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun lima nilai utama yang terdapat pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni nilai

religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai kerjasama, dan nilai integritas menurut Kemendikbud (2019).

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, salah satunya berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah berbasis PPK yang mampu membentuk karakter siswa dapat dicapai dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, tradisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi norma dan peraturan sekolah. PPK yang berbasis budaya sekolah adalah kegiatan yang diadakan sebagai upaya terciptanya suasana dan lingkungan sekolah yang suportif terhadap praktik PPK dalam penanganan ruang kelas dan mengikutsertakan seluruh sistem, struktur, maupun pelaku dalam lingkungan pendidikan sekolah.

Upaya PPK dalam mengembangkan budaya sekolah dilakukan beberapa cara yakni meliputi tata kelola sekolah secara menyeluruh, perancangan kurikulum, dan pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. PPK dalam kurikulum merdeka memiliki alokasi waktu tersendiri untuk memastikan program PPK terlaksana dengan baik. PPK dalam kurikulum merdeka dilakukan dalam rangka melatih peserta didik untuk menggali isu nyata yang terdapat di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah (Kemendikbudristek, 2022).

Rencana membangun budaya sekolah dalam menghayati nilai-nilai inti PPK dapat diimplementasikan melalui aktivitas rutin, aktivitas spontan, aktivitas keteladanan, dan aktivitas yang terprogram. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta tata tertib sekolah yang adil, demokratis, dan edukatif (Hayati dkk., 2020).

C. Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan pedoman hidup yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Dari Pancasila tersebut, tertuang nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia berdasarkan kepribadian bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi fondasi dan dorongan dari berbagai jenis aktivitas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai Pancasila harus dicerminkan pula dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia saat ini. Karena Pancasila dapat menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat dalam peraturan untuk bertindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yakni sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.

   Makna dari sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa ini mencerminkan bahwa tujuan manusia dalam keberlangsungan hidup yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa, oleh karenanya segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan dan tata kelola negara, moralitas negara, moralitas penyelenggaraan negara, politik negara, pemerintahan, hukum, dan Hak Asasi manusia sebagai warga negara yang bebas harus terpenuhi oleh nilai nilai yang berlandaskan pada ketuhanan yang maha esa agar tercapainya tujuan bersama.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
   Makna yang dapat dipetik dari sila kedua ini ialah sebagai warga negara yang baik kita harus menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Selain itu dalam sila kedua ini melekat dengan konsep moral dan kesadaran berperilaku yang berdasarkan pada norma-norma dan kebudayaan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
3. Persatuan Indonesia.
   Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki sifat dan kodrat sebagai Makhluk monodualis yakni makhluk individu dan makhluk sosial yang dimana sebagai manusia kita memiliki perbedaan secara individu suku, ras, golongan, kelompok ataupun agama. Konsekuensi yang dipegang oleh Negara Indonesia sebagai Negara kepulauan yakni beragamnya ras, suku, budaya, agama, kelompok, golongan, warna kulit, dsb. dengan adanya perbedaan tersebut kita terikat persatuan dengan Semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu Berbeda-beda namun tetap satu jua.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.
   Dalam sila keempat ini merupakan dasar dari terbentuknya Negara Indonesia yang dimana rakyat merupakan pendukung utama dalam terbentuknya sebuah negara. Rakyat memiliki kekuasaan tertinggi dalam sebuah negara yang didalamnya mengandung nilai-nilai demokrasi yang harus ditetapkan dalam kehidupan bernegara.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
   Negara Indonesia memegang konsekuensi yang harus dijalankan dalam nilai keadilan yang harus terwujud yaitu: 1) Keadilan antara negara dengan warga negaranya (Keadilan Distributif), 2). Keadilan warga negara dengan negara (Keadilan Legal), 3). Relasi keadilan antara warga negara satu dengan yang lainnya (Keadilan Komutatif).

Pancasila sebagi ideologi bangsa dan dasar negara yang memiliki lima prinsip yang kelima prinsipnya mengandung nilai dasar yang fundamental. Pertama, ada nilai-nilai bahwa NKRI bukan negara agama atau negara sekuler, tetapi NKRI ingin dikembangkan sebagai negara agama. Kedua, asas kemanusiaan yang adil dan beradab yang terkandung dalam sila kedua ini memiliki makna bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang melindungi warga negaranya dengan hak asasi (humanitarian), Keadilan Hukum, dan Karakter budaya negara yang beradab. Ketiga, Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kepulauan memaklumatkan diri sebagai negara yang yang terikat oleh nilai persatuan dan kesatuan.

Keempat, Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pemerintahannya menerapkan prinsip demokrasi yang kedaulatannya ada ditangan rakyat. kebaikan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi dan prinsip demokrasi memiliki sifat yang universal. Kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia yang merupakan bunyi dari sila kelima memiliki makna pemerataan bersama atau keadilan sosial bagi

seluruh komponen masyarakat indonesia bukanlah menjadi keadilan bagi golongan atau pemerintah atau penguasa melainkan murni untuk keadilan bagi bangsa indonesia itu sendiri (Eka Desi Natalia dkk., 2021).

Peserta didik diwajibkan untuk memiliki nilai-nilai tersebut untuk dapat dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Nilai-nilai yang akan membentuk karakter peserta didik yakni nilai-nilai Religius, Cinta Tanah Air, Kemandirian, Peduli terhadap lingkungan sekitar, dan Peduli terhadap sesama (Toleransi). Dalam kegiatan pembelajaran, Guru merupakan tokoh utama dalam kelas yang dimana guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Dengan itu, Guru harus mengetahui betapa pentingnya karakter dalam kegiatan pembelajaran yang terkhusus pendidikan karakter pancasila. Selain guru masyarakat pun menjadi peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Inti atau esensi sila Pancasila sebagai landasan pendidikan nasional meliputi:

1. Ketuhanan, Yakni sebagai penyebab utama;
2. Kemanusiaan, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial;
3. Kesatuan, yaitu kesatuan memiliki kepribadiannya sendiri;
4. Demokrasi yang merupakan unsur mutlak negara harus bekerja sama dan bekerja sama
5. Keadilan, yaitu memberikan keadilan kepada diri sendiri dan orang lain yang menjadi haknya Profil Siswa Pancasila (PPP) sebagai bagian dari Kurikulum Belajar Mandiri dirancang untuk menggambarkan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter. Peserta didik Indonesia adalah peserta didik sepanjang hayat yang cakap, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nurhayati, 2022).

KESIMPULAN

Untuk terbentuknya budaya sekolah yang dapat mewujudkan tercerminya niai-nilai pancasila yang dapat diterapkan di sekolah dapat dilakukan dengan cara berikut : tertatanya wilayah sekolah dengan baik, kerjasama antara tenaga pendidik, kebutuhan dasar terpusat dalam kegiatan belajar, pemantauan perkembangan nilai, tata kelola dan kepemimpinan yang terkelola dengan baik, mengaitkan kebijakan sekolah dengan orangtua peserta didik, dan Harapan. Dengan perilaku, lingkungan, budaya, dan karakter yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah akan dapat mengantarkan sekolah kepada pembentukan budaya yang baik dan memiliki peserta didik yang unggul, positif, bertanggung jawab, dan berkarakter (Bhughe, 2022).

Dalam implementasi nilai-nilai pancasila dibutuhkan peran guru, orangtua, dan masyarakat untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki nilai-nilai yang akan membentuk karakter peserta didik dalam aspek nilai religius, cinta tanah air, kemandirian, peduli terhadap sesama, dan peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Nilai-nilai pancasila wajib dimiliki oleh setiap peserta didik karena sebagai warga negara indonesia, pancasila merupakan pedoman bangsa dan dasar negara.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia[1], L., Nurfatimah[2], S. A., & Hasna[3], S. (2022). ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Konsep Pendidikan Karakter. *Elementary School Education Journal*, *6*(2), 1–23.

Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, *19*(2), 113.

Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *1*(5).

Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (*2021*). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1267–1273.

Eka Desi Natalia, V., Pratama, A. O., & Dewi Astuti, M. (2021). International Journal Pedagogy of Social Studies Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, *6*(1), 35–42.

Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, *3*(3), 87–100.

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Dalam *Kementerian* Pendidikan*, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.

Nurhayati, J. M. S. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning *Curriculum* In Elementary School Nurhayati 1), Jamaris 2*) , Sufyarma Marsidin 3). *International Journal of Humanities EducationAndd Social Scienties (IJHESS)*, *1*(6), 976–988.

Nurizka, R., Irawan, R., Sakti, S. A., & Hidayat, L. (2020). Internalization of school culture to foster *awareness* of Pancasila values in elementary school students. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(10), 4818–4825.

Nurizka, R., & Rahim, D. A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa *Melalui* Budaya Sekolah. *Elementary School*, *7*(1), 38–49.

Pendidikan Dasar dan Memengah, J., Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, P., & Teknologi Jakarta, dan. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar *Pancasila* dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230.

Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2022). SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 1856–1860.